



## Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an

Ikhwan

Alumni Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta  
E-mail: ikhwanbaihaqi@ymail.com

**Abstract:** *Character education based on ethical values of religious teachings is considered urgent to be promoted as a basic capital to shape human beings who have superior character, play an active role in creating a peaceful society and a dignified nation. Education in the Qur'an strongly emphasizes aspects of morality. The verses that contain emphasis on cognitive are determined by morality, as well as things that are ritualistic, such as prayer which is a ritual aspect directly related to God at the end is to look right and left which symbolizes the necessity to have social care. The concept of education in the Qur'an is implied by the use of the terms tarbiyah, ta'lim, tadrīs, ta'dīb and tazkiyah. From the term, it is understood that the Prophet Muhammad, as a source of exemplary always strives to educate people to be able to read and express the meaning contained in the Qur'an and can practice it. The five terms are important in providing a clear concept for character education in the perspective of the Qur'an, which has the purpose of forming a pious person who has divine values in him. To achieve this goal the Qur'an provides an overview of the use of various approaches, methods and steps in character education. The implementation and results can be seen in the stories of the prophets in inviting and educating their people.*

**Keywords:** *Qur'an, education, character*

## A. Latar Belakang Masalah

Wabah yang menjangkit negeri ini dalam berbagai tatarannya ialah menyangkut masalah etika.<sup>1</sup> Dalam bidang politik-pemerintahan, dapat dilihat adanya desakralisasi kekuasaan, degradasi kredibilitas, budaya hipokrit, budaya korupsi, kolusi dan nepotisme, bahkan moralitas pemimpin bangsa ini sering-memalukan, memilukan serta mengkhawatirkan, bahkan menyakitkan kita sebagai warga negara yang beradab dan bernegara.<sup>2</sup>

Dalam bidang sosial, perjudian, perzinahan bahkan pembunuhan semakin marak. Dalam bidang hukum, ketidakadilan, jual-beli hukum ada di mana-mana. Banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba, beberapa pelajar berada di “teralis besi” karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orang tua.<sup>3</sup>

Adanya kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan. Semua ini berkaitan dengan kurangnya pendidikan yang menekankan pada aspek kecerdasan moral maupun budi pekerti. Azyumardi Azra menanggapi fenomena di atas menjelaskan bahwa kondisi tersebut menggambarkan tentang pentingnya gagasan tentang diskursus pendidikan budi pekerti atau karakter untuk direkonseptualisasi kembali.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah modal dasar bagi peserta didik untuk menghadapi dunianya kelak. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang utuh dan menyeluruh, tidak menitikberatkan pada penguasaan satu aspek saja namun berimbang dan saling melengkapi, terutama internalisasi karakter.

Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 219

<sup>2</sup> Khalid. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hal. 37

<sup>3</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2001) hal. 61

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Kompas, 2002), hal. 178

<sup>5</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 178

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.dalam Haditsnya sebagai berikut,

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

*Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; «Rasulullah SAW.telah bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”(HR. Muslim)<sup>6</sup>*

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional.

Signifikansi kajian ini adalah al-Qur'an sebagai sumber etika dan moral tentu memiliki pandangan tersendiri terkait dengan pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif-analitik*. Penelitian ini difokuskan mengkaji bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai pendidikan karakter, dengan mengaitkan antara ayat satu dengan ayat lainnya sehingga membentuk satu pemahaman yang utuh mengenai pendidikan karakter. Adapun judul penelitian ini yaitu “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an*”.

## B. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, penulis mencoba menjelaskan pengertian dari pendidikan, karakter dan pendidikan karakter agar bisa di tarik sebuah kesimpulan.

---

<sup>6</sup> MuhammadFu'ad bin Abdul Bâq'i, *Al-Lu'lu' u wa al-Marjân; Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim, diterjemakan oleh Muhammad Suhadi dan Anas Habibi*, (Jakarta: Ummul Quro, 2012), hal. 38

Menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. Menurut D. Rimba, pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>7</sup>

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut Sudirman N. Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.<sup>8</sup>

Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahraga, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Character*,” yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri<sup>9</sup>

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>10</sup> Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Setelah kita mengetahui pengertian pendidikan, pengertian karakter maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah pengertian pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*ac-*

---

<sup>7</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hal. 134

<sup>8</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*, hal. 241

<sup>9</sup> Mochtar Buchori, “*Character Building dan Pendidikan Kita*” dalam <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>. Diakses pada 01 September 2016

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 11

tion). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan.<sup>11</sup>

Istilah pendidikan karakter oleh para ahli seringkali disepadankan dengan istilah pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Pengajaran etika dalam pendidikan moral bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia. Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Miskawaih seperti dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.<sup>14</sup>

Dari keterangan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengajarkan, mendidik, membimbing, membina agar dapat memahami tentang nilai-nilai etika/moral serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 2

<sup>12</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 109

<sup>13</sup> Zubaedi. *Design pendidikan karakter*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

<sup>14</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 34.

## C. Istilah-Istilah Pendidikan dalam al-Quran

### 1. *Tarbiyyah*

Konsep *tarbiyyah* merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Menurut ahli bahasa kata *tarbiyyah* (تَرْبِيَّةٌ) berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari *fi'il* (kata kerja) seperti berikut:

- a. *Rabbâ - yarbû* (رَبًّا-يَرْبُو) artinya (نَمًا-يَنْمُو) yaitu berkembang.
- b. *Rabiya-yarbâ* (رَبِيًّا-يَرْبِي) yang bermakna *nasyâ, tara'ra'a* (tumbuh).
- c. *Rabba-yarubbu* (رَبًّا-يَرْبُو) yang berarti *ashlahahu, tawallâ amrahu, waqâma 'alaihi, wa ra'âhu* yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, dan memeliharanya atau mendidik.<sup>15</sup>

Melalui pengertian tersebut, konsep *tarbiyyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi merangkumi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.<sup>16</sup> Hal ini berdasarkan penafsiran pada suratal-Fatihah/1:2 sebagai berikut,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Allah yang menciptakan makhluk, yang memberi rizki, dan yang mengalihkan mereka dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.<sup>17</sup>

Terdapat penafsiran lain terhadap ayat tersebut yaitu Allah SWT. adalah pendidik semesta alam, tidak satu pun dari makhluk Allah SWT. yang lepas dari didikan-Nya. Allah SWT. mendidik makhluk-Nya dengan seluas arti kata itu. Sebagai pendidik, Dia menumbuhkan, menjaga memberikan daya (tenaga) dan senjata kepada makhluk itu guna kesempurnaan hidupnya masing-masing.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Sleman: Terass, 2008), hal. 39

<sup>16</sup> Abah Ahmad, *Sejarah Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 102

<sup>17</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid I, hal. 4

<sup>18</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977), hal. 150

Selain Allah SWT. sebagai pendidik, manusia juga boleh menjadi pendidik berdasarkan firman Allah SWT. sebagai berikut,

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil. (al-Isra'/17:24)*

An-Nawawi memberikan penafsiran pada kalimat "Rabbayâni" yaitu dengan arti "yang telah memelihara aku."<sup>19</sup> Adapun Ibnu Katsir menafsiri dengan kalimat "yang telah mendidik aku."<sup>20</sup>

Walaupun ayat ini dalam beberapa tafsir banyak menitikberatkan pembahasan pada kewajiban anak terhadap orang tua, namun kata "Rabba" yang diartikan mendidik memberikan pembentukan istilah darinya yaitu *tarbiyyah* yang berarti diartikan sebagai pendidikan.

Kata *Rabb* juga berasal dari kata *tarbiyyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaannya secara bertahap (mengasuh).<sup>21</sup> Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa kata *rabba* diartikan mengasuh seperti pada surat-syura/26:18 sebagai berikut,

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.*

Ibnu Katsir menjelaskan ketika Nabi Musa menyampaikan kepada Fir'aun bahwa ia adalah utusan Allah dan meminta kepada Fir'aun untuk melepaskan Bani Israil dari belenggu perbudakannya maka Fir'aun menjawab: "Tidaklah kami pernah mengasuhmu di dalam istana kami, dimana engkau tinggal

<sup>19</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid III, hal. 518

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), hal. 32

<sup>21</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam; A Framework an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hal. 134



bertahun-tahun diantara keluarga kami.”<sup>22</sup> Atas dasar penafsiran tersebut maka kata *Rabba* bermakna mengasuh

Penggunaan kata *tarbiyyah*, secara bahasa juga banyak digunakan oleh masyarakat Arab untuk makhluk hidup selain manusia (hewan dan tumbuhan) yang membawa maksud memelihara dan menernak.<sup>23</sup>

*Tarbiyyah* sebagai proses pengembangan (penumbuhan) diri, sebagai pengembangan potensipun sangat diperlukan dalam proses pendidikan meskipun bersifat materi. Keahlian dan ketangkasan fisik sangat diperlukan disesuaikan untuk mengoptimalkan potensi masing-masing yang dididik, namun setidaknya hal tersebut tidak mempersempit atau mengaburkan dari proses atau konsep utama pendidikan dalam islam itu sendiri.

## 2. Ta'lim

Perkataanta'lim (تَعْلِيمٌ) dipetik dari kata dasar 'allama (عَلَّمَ), *yu'allimu* (يُعَلِّمُ) dan *ta'lim* (تَعْلِيمٌ). Sebagaimana di jelaskan dalam surat al-Jum'ah/62: 2 sebagai berikut,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT. telah mengutus seorang utusan dari golongan mereka sendiri untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah dan memperbaiki budi pekerti dan jiwa mereka, serta mengajarkan kepada mereka kitab Allah dan hikmat.<sup>24</sup>

Dalam ayat tersebut menggunakan *yu'allimu*, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah *ta'lim*. *Yu'allimu* diartikan dengan meng-

---

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), hal. 32

<sup>23</sup> M. Thalib, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.), hal. 143

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), hal. 130



ajarkan, untuk itu istilah *ta'lim* dengan melihat ayat diatas maka diterjemahkan dengan pengajaran (*instruction*).<sup>25</sup>

Dari ayat tersebut juga bisa dimaknai bahwa Rasulullah SAW. juga seorang *mu'allim* hal ini memperkuat sungguh dari beliau adanya keteladanan, termasuk bagaimana seharusnya menjadi seorang *muallim*.

*Ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata.<sup>26</sup> Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'alim*) kepada yang diajar (*muta'alim*). Misalnya pada surat Yusuf/12: 6 sebagai berikut,

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آئِلِ  
يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

*Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*

An-Nawawi menjelaskan bahwa Allah memilih Nabi Yusuf menjadi Nabi dengan mengajarkan sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi, yang menunjukkan besarnya kedudukan Nabi Yusuf disisi Allah SWT.<sup>27</sup>

Istilah *ta'lim* dari beberapa ayat diatas menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk diantaranya sihir. Sehingga memang istilah tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya didunia ini menurut al-Qur'an dan as-Sunnah.

### 3. Tadrîs

*Tadrîs* merupakan *masdardari* kata “تَدْرُسُونَ” yang berasal dari kata “دَرَسَ.” Kata “دَرَسَ” secara etimologi adalah “وَيَحْفَظُهَا قَبْلَ لُشْيِءٍ” atau menerima

<sup>25</sup> Ahmad Warson, *kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 154

<sup>26</sup> Wan Muhammad Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan, 2005), hal. 77

<sup>27</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid III, hal. 194-195

sesuatu dan menghafalnya. Sedangkan *tadrîs*/تَدْرِيسٌ yang memiliki asal kata yang sama dengan “تَدْرُسُونَ” merupakan *mashdar* dari kata “دَرَسَ” yang berarti pengajaran atau pembelajaran.

Kataat-*tadrîs* juga merupakan *mashdar* dari *darrasa* dengan timbangan *fa'ala* yang diantara fungsinya adalah *ta'diyyah*, yaitu menjadikan kata kerja yang tidak berobjek menjadi berobjek satu, dan yang berobjek satu menjadi berobjek lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan itu dilakukan dengan berulang kali. Ash-Shagani menjelaskan bahwa *darrasa* memperkuat dan menekankan makna *mubâlagoh* (hal melebihkan). Az-Zubaidi menyebutkan bahwa kata *al-mudarrisu* artinya orang yang membacakan tulisan berulang-ulang. *Darrasa* adalah membaca berkali-kali sehingga tahu betul, kemudian ia mengamalkannya, dilakukan dengan niat karena Allah SWT. Kata *tadârasu al-Qur'an* yaitu hafalkanlah al-Qur'an, yang dimaksud juga *tadârasu* adalah membaca dan menghafalnya sehingga tidak lupa.

Definisi *tadrîs*/تَدْرِيسٌ dalam pengertian yang luas dan formal adalah upaya menyiapkan murid (*mutadârris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, dan *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalam suatu pembahasan sehingga *mudarris* mengetahui, mengingatserta mengamalkannya.

Kata *at-tadrîs* dalam al-Qur'an dengan derivasinya diulang sebanyak enam kali,<sup>28</sup> diantaranya: al-A'raf/7:169, al-Qalam/68:37, Saba'/34:44. Diantara ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *tadrîs* yaitu: Firman Allah SWT. dalam surrat al-Qolam/68:37:

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾

*Atau Adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?*

Menurut Jabir al-Jazairi maksud ayat tersebut adalah sebuah pertanyaan tentang apakah mereka memiliki kitab Allah SWT. yang diterima oleh Rasul yang bisa kalian baca, yang didalamnya tercantum keputusan, sehingga kalian berani memutuskan sendiri, bahwa kalian akan menerima karunia yang lebih

---

<sup>28</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), Cet. Ke-2, hal. 21

baik daripada karunia yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman kelak di hari kiamat?<sup>29</sup>

Bentuk pertanyaan dalam ayat ini bukanlah bentuk pertanyaan seperti pertanyaan pada umumnya yang menanyakan tentang sesuatu yang belum diketahui, tetapi pertanyaan yang bermaksud untuk mengingkari dan menyatakan betapa jelek dan bodohnya perkataan mereka yang terlontar tanpa ada landasan yang kuat. Sehingga Allah mengejek mereka dengan menanyakan pertanyaan yang memojokkan mereka. Pada hakikatnya, mereka hanyalah asal bicara dan mengada-ada.

Hikmah bagi seorang muslim yang dapat kita simpulkan dari kata “تَدْرُسُونَ” tersebut adalah kewajiban untuk memahami hukum Allah dengan *mentadarrusnya*, atau membaca, mempelajari secara berulang-ulang agar mendapatkan pemahaman yang benar. Tidak saja membacanya, namun menghafalnya agar pemahaman yang dipelajari tidak hilang dari ingatan.

#### d) *Ta'dib*

*Ta'dib* berasal dari kata *addaba* (أَدَّبَ), *yuaddibu* (يُأَدِّبُ) dan *ta'dib* (تَأْدِيبٌ). *Ta'dib* merupakan istilah yang paling mewakili dari makna pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits sebagaimana dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas. Al-Attas memaknai pendidikan dari Hadits.

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه ابن حبان)

*Tuhanku (Allah) telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik. (HR. Ibnu Hibban)*<sup>30</sup>

Hadits tersebut memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah. Sehingga pendidikan yang Rasulullah SAW. peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Dengan demikian dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. Rasulullah merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, diterjemahkan oleh Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, (Jakarta: Dar as-Sunah Press, 2014), hal. 583

<sup>30</sup> Syaikh Amir Alau ad-Din Ali bin Balban al-Farisi, *Shahih Ibnu Hibban*, diterjemahkan oleh Syu'aib al-Mauth, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 179

<sup>31</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 61

Dalam Hadits lain, Abdullah Nasih Ulwan, mengambil Hadits yang di-riwayatkan oleh Thabrani dari Ali r.a. untuk menjadi dasar penting terhadap pendidikan al-Qur'an untuk anak,<sup>32</sup> bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه الديلمي)

*Dari Ali ra. ia berkata : Rasulullah SAW. bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasih-Nya. (HR. Dailami)<sup>33</sup>*

Sebenarnya istilah *ta’dib* sudah sering digunakan oleh masyarakat Arab pada jaman dahulu dalam hal pelaksanaan proses pendidikan.

Dalam persidangan kedua tentang pendidikan Islam di Islamabad, Al-Attas menegaskan konsep *ta’dib* dalam pendidikan dengan mengemukakan gagasan, yaitu:

*Ta’dib already includes within its conceptual structure the element of knowledge, instruction (ta’lim), and good breeding (tarbiyyah) so that there is no need to refer to the concept of education in the Islam as tarbiyyah-ta’lim-ta’dib all together. Ta’dib is then the precise and correct term to denote education in the Islamic sense.<sup>34</sup>*

Hal tersebut untuk memberikan penekanan terhadap konsep yang telah ditetapkan pada sidang sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya kesatuan antara *ta’lim*, *tarbiyyah* dan *ta’dib*. Padahal menurut pendapat beliau bahwa *ta’dib* sudah meliputi *tarbiyyah* dan *ta’lim*. Sehingga tidak dibutuhkan penyatuan atau penggunaan konsep ketiganya secara bersamaan.

Konsep *ta’dib* dalam pendidikan menjadi sangat penting diketengahkan, mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam

---

<sup>32</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, terjemahan Jamaluddin Miri, (Solo: Insan Kamil, 2010), hal. 2

<sup>33</sup> Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Hajar al-Haitami, *al-Shawa’iq al-Muharriqah ‘ala Ahli al-Rafdhi wa al-Dhalala wa al-Zindiqah*, (Beirut: Muasasa al-Risalah, 1997), Juz 2, hal. 496

<sup>34</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (ABIM : Kuala Lumpur, 1980), hal. 23

bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab.<sup>35</sup>Bertambahnya ilmu pengetahuan seakan-akan tidak berbanding lurus dengan peningkatan akhlak yang mulia atau keimanan.

Mengadopsi seluruh istilah atau menggabungkannya sebagai upaya untuk mengakomodasi saja tidaklah cukup, mengingat strukturnya dan penekannya akan berbeda. Apabila *ta'dib* adalah istilah yang paling mewakili pendidikan dalam islam, maka adab akan menjadi *stressing* dalam pendidikan secara keseluruhan, tidak hanya pada pendidikan agama saja.

Walaupun demikian *tarbiyyah* dan *ta'lim* merupakan istilah yang memiliki kaitan erat langsung dengan pendidikan itu sendiri. Proses pengembangan diri dan pengajaran adalah bagian penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan manusia sebagai hamba Allah.

#### e) *Tazkiyah*

Kata *tazkiyyah* dalam penafsirannya dapat dipahami sebagai salah satu konsep pendidikan dalam al-Qur'an. *Tazkiyyah* dalam bahasa arab berasal dari kata *zakâ-yazkû-zakâ-an* yang berarti suci. atau kata *tazkiyyah* berasal dari kata *zakkâ-yuzzakkî-tazkiyyah* yang maknanya sama dengan *tathhîr* yang berasal dari kata *thahhara-yuthahhiru-tathhîrah* yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian, artinya proses penyucian melalui bimbingan ilahi.

Kata *tazkiyyah* berarti (التَّمَاءُ وَالْبَرَكَاتُ وَزِيَادَةُ الْخَيْرِ) tumbuh, berkembang dan berkah.<sup>36</sup>Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata zakat dalam ajaran Islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir miskin, baik diniati untuk mengharap barakah, untuk membersihkan jiwa, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan.

Allah SWT. mensifati orang-orang yang menyucikan jiwa itu dengan keberuntungan dan mensifati orang-orang yang mengotorinya dengan kerugian. Allah SWT.berfirman dalam surat asy-Syams/91:8-10 sebagai berikut,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

<sup>35</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (ABIM : Kuala Lumpur, 1980), hal. 23

<sup>36</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu al-Fatâwa*, (Saudi Arabia: Percetakan Mushaf Raja Fahd, 1416 H), jilid X, hal. 97

[8] Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. [9] Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. [10] Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya

Ibnu Jarir Ath-Thobari menafsirkan bahwa orang-orang yang beruntung adalah mereka yang Allah sucikan jiwanya dari kekufuran dan kemaksiatan, serta memperbaikinya dengan amal shaleh.<sup>37</sup>

Untuk mendapatkan keberuntungan dari Allah SWT. tersebut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia harus menempuh jalan yaitu mentaati Allah, membersihkan jiwanya dari akhlak tercela serta membersihkan jiwa dari berbagai hal yang hina.<sup>38</sup>

Merujuk pada konsep belajar yang dialami Rasul, maka dalam kegiatan belajar mengajar ketaraturan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk di dalamnya kemampuan pengembangan intelektual. Oleh karena itu, secara redaksional al-Qur'an surat al-Jum'ah/62: 2, kata *tazkiyah* didahulukan daripada *ta'lim*. Hal ini menurut Ahmad Munir, disebabkan efek *tazkiyah* dapat menjadi stimulasi penyerapan dan penerimaan materi bagi peserta didik.

Dari beberapa istilah yang disebutkan dalam al-Qur'an mengenai pendidikan, pada hakekatnya adalah memiliki keterkaitan makna yang signifikan, yaitu sebuah nilai yang harus menjadi dasar bagi segala aktifitas proses transformasi. Penggunaan istilah-istilah tersebut secara substansial tidak dibedakan dan bukan merupakan dikotomik yang memisahkan dari makna substansinya. Namun demikian para pakar pendidikan islam berbeda pendapat dalam penggunaan mengenai istilah-istilah pendidikan tersebut.

## D. Konsep dasar langkah dan tujuan pendidikan karakter dalam al-Qur'an

### 1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam al-Quran

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

---

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thobari, *Tafsir At-Thobari, Jami' al-Bayan at-Ta'wil Ayi al-Qur'an, penerjemah Amir Hamzah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), jilid XXIV, hal. 454

<sup>38</sup> Imaduddin Abul Fida' 'Isma'il bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir, ditahqiq oleh Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Ishaq Alu Syaikh, diterj oleh M. Abdul Ghoffar dan Abul Ihsan al-Atsari*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) hal. 412



dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu rancangan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku suatu masyarakat. Ia merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan bentuk suatu masyarakat masa depan.<sup>39</sup>

al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikan selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Karenanya materi-materi yang disajikan dalam al-Qur'an selalu menyentuh jiwa, akal dan raga manusia. Itulah sebabnya dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengaitkan keterampilan dan kekuasaan manusia, antara lain al-Anfal/8:17.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

*Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

Terbunuhnya orang-orang Kafir adalah karena Allah telah memberi kekuatan dan kekuasaan atas diri Rasul, Begitu juga saat Rasul melempar pasir ke wajahnya orang-orang Musyrik, maka yang menyampaikan lemparan pasir ke wajahnya orang-orang Musyrik adalah bukan Rasul tetapi Allah SWT.<sup>40</sup>

Ayat ini berbicara tentang relasi antara keterampilan manusia dan proses pembinaannya dalam diri. Kaitan antara melempar ala manusia dan melempar yang digerakan Allah SWT. Semua itu berkenaan dengan potensi diri manusia yang diberikan Allah dalam rangka menggapai keberhasilan. Jadi ada keterkaitan antara keterampilan dan pendidikan yang Allah tanam dalam fitrah setiap manusia. Fitrah manusia terletak pada kemampuannya untuk mendidik diri dan mendidik orang lain dalam penggunaan akalunya. Dari sini kita perlu memperluas makna pendidikan dan relasinya dengan 'al-aql' yang Allah ciptakan dalam diri manusia.

Jika kita merujuk ke beberapa kamus bahasa Arab yang berbicara mengenai *al-aql* dan penggunaannya, akan kita lihat bahwa maknanya selalu ber-

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 67

<sup>40</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid II, hal. 535



kaitan dengan konsep moral-etis. Kata yang terdiri dari a, q dan l dalam bahasa Arab dan yang semakna dengannya seperti *dzihn*, *nuha*, *hija*, *fikr* dan *fuâd* mengandung arti berfikir dalam kerangka berakhlak. Ibn Mandzhur misalnya mengatakan:

سُمِّيَ الْعَقْلُ عَقْلًا لِأَنَّهُ يَعْقِلُ صَاحِبُهُ عَنِ التَّوَرُّطِ فِي الْمَهَالِكِ أَيْ يَحْبِسُهُ

*Dinamakan akal (ikatan) karena dapat mengikat pemiliknya dari melakukan keburukan atau mencegahnya untuk melakukan kejahatan dan kehancuran.*

Sedangkan orang yang berakal dalam bahasa Arab disebut dengan *al-âqil*, yang dalam lisan al-Arab disebut sebagai berikut,

الْعَاقِلُ مَنْ يَحْبِسُ نَفْسَهُ وَيَرُدُّهَا عَنِ هَوَاهَا

*Orang berakal ialah orang yang dapat menjaga hawa nafsunya.*

Pendidikan dalam al-Quran hendak menciptakan orang yang mampu menggunakan akalnya. Sedangkan konsep akal dalam al-Quran selalu dikaitkan atau selalu digerakan oleh nilai-nilai atau moralitas. Pengertian akal seperti yang dikemukakan oleh Ibn Mandzhur ini jelas mempertegas bahwa al-Quran selalu mengajak kita untuk menggunakan akal. Sistem pendidikan islam ingin menciptakan keseimbangan antara intelektual dan moral. Ini tentu untuk menjaga keterkaitan antara dua hal tersebut.<sup>41</sup>

Konsep atau teori pendidikan mengalami sebuah perdebatan hangat bagi para pakar atau ilmuwan. Peran pendidikan yang semakin disadari pentingnya dalam melahirkan sebuah generasi tidaklah cukup tanpa disertai oleh konsep yang benar. Apabila kita menerima teori ilmiah empiris sebagai sebuah paradigma dalam teori pendidikan, maka disadari atau tidak berarti kita telah meninggalkan hal-hal yang bersifat metafisis dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>42</sup>

Metode ilmiah dalam membangun sebuah teori harus dapat diamati oleh panca indera. Sebuah teori yang belum bisa dibuktikan secara empiris tidak bisa dijadikan dasar dalam menyusun sebuah teori termasuk didalamnya teori pendidikan. al-Qur'an yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW. dari masa ke masa selalu berkembang pembuktian terhadap mukjizat Ilmiahnya,

<sup>41</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabiyy*, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyyah, 1999), hal. 32

<sup>42</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 78

mulai dari masa lampau sampai masa yang akan datang. Menyesuaikan dengan kemampuan manusia dalam membaca mukjizat tersebut.<sup>43</sup> Dalam surat al-An'am/6: 38 Allah SWT. berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ  
مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*

An-Nawawi menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT. dan ilmu-Nya yang mencakup segala sesuatu serta pengaturan-Nya yang sangat luas, agar hal ini dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa Allah SWT. berkuasa untuk menurunkan mukjizat apapun. Begitu pula, tidak ada hal yang penting yang tidak dijelaskan di dalam al-Qur'an, isi kandungan al-Qur'an mencakup keterangan semua hukum.<sup>44</sup>

Ditegaskan juga dalam surat an-Nahl/16: 89 sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا  
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

*(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas Seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatunya dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT. menurunkan al-Qur'an di dalamnya mengandung penjelasan tentang segala sesuatunya dan apa saja yang dibutuhkan manusia untuk kehidupan dunia dan akheratnya.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 107.

<sup>44</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marâh Labid*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid II, hal. 223

<sup>45</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: Pustaka Bina Ilmu, t.th), jilid IV, hal. 364

Artinya, al-Qur'an menurut at-Thabari seperti dikutip oleh al-Jabiri, merupakan penjelasan atas segala macam persoalan-persoalan yang dihadapi manusia, termasuk dalam hal pendidikan.<sup>46</sup> Untuk itu menjadi hal yang sangat penting dan mendasar bagi para muslim untuk memahami konsep pendidikan menurut al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep dasar yang perlu untuk dikaji berawal dari definisi atau pengertian pendidikan yang disandarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>47</sup>

Sangat penting jika kita memastikan pengertian pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena berangkat dari pengertian inilah akan menjadikan pondasi yang akan menyangkut konsep bangunan pendidikan itu sendiri. Istilahpun akan memberikan pemahaman yang utuh, mengingat istilah tidaklah bebas nilai akan tetapi sarat akan nilai-nilai yang mengikutinya.<sup>48</sup>

#### a) Langkah dan Proses Pendidikan Karakter dalam al-Quran

Dalam sejarah pendidikan Islam, Rasulullah SAW. sangat memperhatikan langkah dan proses penyampaian dan pengajaran Islam agar pesan-pesan al-Quran dapat diterima dengan baik kepada peserta didik yang diajarinya. Tersebarunya Islam ke seluruh dunia adalah hasil dari penggunaan berbagai langkah dan proses pendidikan karakter. Berbagai ragam media pendidikan dan pengajaran tersebut digunakan oleh para nabi dan rasul.

Hal itu dapat dilihat ketika Rasulullah SAW. melaksanakan perintah Allah SWT. untuk mentauhidkan akidah umat yang keliru dengan menuhankan banyak Tuhan dan membersihkan peribadahan dari segala bentuk kesyirikan. Beliau secara khusus memiliki sebuah tugas mulia dengan jalan mengajarkan *dien* Islam ini kepada umat melalui metode yang benar yaitu berupa cara-cara yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari keberhasilan para nabi dan rasul yang dimulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan risalah kebenaran. Mereka menggunakan teknik, cara, metode serta pendekatan-pendekatan yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan ungkapan '*ath-tharîqoh ahammu min maddah*' teknik, cara, metode atau pendekatan lebih penting dari materi itu sendiri.

---

<sup>46</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabiyy*, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyyah, 1999), hal. 33

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 98

<sup>48</sup> M. Jindar, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), hal. 52

Dalam pengajaran meskipun yang disampaikan hanya satu ayat tetapi melalui pendekatan pendekatan yang sesuai dengan kondisi para peserta didik, maka pendidikan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini mengisyaratkan materi pendidikan dan pengajaran bukanlah segala-galanya bagi seorang pendidik dan pengajar. Sejatinnya persyaratan utama dan pertama bagi seorang pendidik adalah kesediaan untuk berjuang, ketulusan berbakti dan ketepatan metode, bentuk dakwah serta pendekatan dalam menyebarkan pesan-pesan Ilahi dalam realitas sosial.

Pengembangan pendekatan dan metode yang berpegang pada nilai-nilai normatif agama (al-Qur'an dan Hadits) sangat diperlukan sehinggamampu memberikan alternatif solusi dari berbagai problema yang dihadapi umat manusia, baik secara individu maupun masyarakat.

al-Qur'an memuat nilai-nilai normatif pendidikan Islam, tidak terkecuali metode pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly, bahwa gaya bahasa (*uslûb*) dan ungkapan (*tadbîr*) yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat itu mengandung metode pendidikan dengan corak dan ragam yang berbeda-beda sesuai dengan waktu dan tempat serta sasaran (*khithâb*) yang dihadapi.<sup>49</sup>

Karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermuara pada nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai yang ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan menurut al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan tersebut langkah yang mesti diajarkan kepada peserta didik dalam setiap bidang ilmu yaitu ada empat:

- a. Memperkenalkan kepada mereka bahwa manusia secara individu adalah makhluk Allah yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan ini.
- b. Memperkenalkan kepada mereka bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah anggota masyarakat dan mempunyai tanggung jawab dalam sistem kemasyarakatan dimana ia berada.
- c. Memperkenalkan kepada mereka bahwa alam ini ciptaan Allah SWT. dan mengajak untuk memahami hikmah ciptaan Allah dan cara melestarikannya.

---

<sup>49</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Nahw Tawhîd al-Fikr at-Tarbawî fî al-Âlam al-Islâmi*, (t.tp: Dar at-Tunisiyah, 1978), hal. 122

- d. Memperkenalkan kepada mereka tentang pencipta alam semesta ini dan mendorong untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>50</sup>

Hal ini tidak akan mungkin terwujud secara efektif apabila tidak didasari dengan pendekatan ketika terjadi proses pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Banyak langkah, pendekatan dan proses pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. al-Qur'an dalam berbagai ayatnya telah memberikan gambaran tentang pendekatan-pendekatan yang seharusnya teraplikasi dalam proses pelaksanaan pendidikan diantaranya yaitu, pendekatan kependidikan, pendekatan psikologi, pendekatan filosofis, pendekatan sosio kultural, pendekatan emosional, pendekatan induksi dan deduksi. Disamping itu juga al-Qur'an telah menawarkan beberapa metode pembelajaran, diantaranya, metode penjelasan (*at-tabayin*), metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode dialog/diskusi, metode pemberi ganjaran/balasan,

#### b) Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter dalam al-Quran

al-Quran yang merupakan sumber pertama bagi umat Islam sebagai pedoman hidup mengandung tujuan dibalik pesan-pesan pendidikannya yang agung bagi umat manusia. Artinya dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an semuanya bermuara untuk membentuk pribadi yang bertakwa. Bertakwa seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Asad dalam tafsirnya adalah berkesadaran akan hadirnya Tuhan dalam kehidupan manusia.<sup>51</sup>

al-Qur'an dengan pesan-pesan kependidikannya tersebut menyerukan ujung pendidikan watak dan karakter manusia itu semuanya harus dikembalikan kepada sikap dasar bertakwa kepada Allah SWT. al-Qur'an ingin mencetak manusia sebagai pribadi yang memiliki nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya.

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ali 'Imron/3:137-138:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾  
هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

50 Muhammad Fadhil al-Jamali, *Nahw Tawhid al-Fikr at-Tarbawi fi al-Ālam al-Islāmi*, (t.tp: Dar at-Tunisiyah, 1978), hal. 71

51 Muhammad Asad, *The Message of The Quran* (Cordova: Unity Press, 1987), hal. 187

[137] *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) [138] (al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa*

Kadar M. Yusuf menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah manusia dituntut agar mempelajari ketentuan Allah SWT. melalui peninggalan sejarah. Pernyataan al-Qur'an mengenai sejarah dan fenomena alam menjadi ilmu bagi manusia, sehingga dengan ilmu manusia diharapkan menjadi Insan yang bertakwa.<sup>52</sup>

Islam adalah agama perjanjian. Seluruh dasar perjanjian antara Allah dan manusia tercantum dalam kitab suci yang merupakan wahyu Allah kepada manusia. Dalam agama Islam, seperti dipaparkan Budhy Munawar Rachman, dasar pemahaman mengenai wahyu itu adalah apa yang disebut “pesan keagamaan” atau “pesan dasar” (*risâlahasâsiyyah*) Islam, yang pada pokoknya yang meliputi: Pertama, perjanjian dengan Allah (*'ahd, 'aqd, mitsâq*). Kedua, sikap pasrah kepada-Nya (*al-Islâm*). Ketiga kesadaran akan kehadiran-Nya dalam hidup (*-taqwâ, rabbâniyyah*).<sup>53</sup>

Pesan-pesan dasar dari sikap kependidikan al-Qur'an ini, menurut Budhy, bersifat universal dan berlaku untuk semua manusia, dan tidak terbatas oleh kelembagaan formal agama-agama, justru karena memang agama-agama dengan caranya sendiri-sendiri mengajarkan soal-soal tersebut. Bahkan sebagai hukum dasar dari Tuhan, pesan dasar itu meliputi seluruh alam raya ciptaan-Nya, di mana manusia hanyalah salah satu bagian saja.<sup>54</sup>

al-Qur'an itu adalah “pesan keagamaan” yang harus selalu dirujuk dalam kehidupan keagamaan seorang Muslim. Pandangan ini mengacu kepada sebuah Hadits Nabi SAW. *ad-Dînu an-Nashîhah*, “agama itu adalah nasihat” agama adalah sebuah pesan. Pesan keagamaan merupakan pokok pandangan hidup Islam, untuk para pengikut Nabi Muhammad SAW. dan mereka yang menerima Kitab Suci sebelumnya, yaitu pesan untuk bertakwa kepada Allah.<sup>55</sup> Allah SWT. berfirman sebagai berikut,

---

<sup>52</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 83

<sup>53</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 16-17

<sup>54</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman ...*, hal. 17

<sup>55</sup> M. Jindar, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), hal. 52



وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. (an-Nisa'/4:131).*

An-Nawawi menjelaskan bahwa Allah SWT. mewasiatkan dan memerintahkan kepada orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani, umat-umat lain sebelum mereka dan juga kepada umat Nabi Muhammad SAW. agar senantiasa taat kepada Allah SWT.<sup>56</sup>

Jika pesan keagamaan yang merupakan pokok pandangan hidup Islam itu sama untuk para pengikut Nabi Muhammad SAW. dan mereka yang menerima Kitab Suci sebelumnya, maka dalam sistem pendidikan Islam tujuan utamanya ialah adalah *ayat* Tuhan, yang hendak membawa setiap pengikutnya kepada kehidupan takwa, kehidupan dalam kehadiran Tuhan.

Takwa walaupun menyangkut hubungan manusia dan Tuhan, tetapi implikasi takwa bersifat kemanusiaan. Apabila orang bertakwa kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil terhadap sesama manusia. Sikap takwa akan menyelamatkan seseorang dari kekerdilan jiwa.

Takwa di satu pihak mencakup pengertian iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi terdahulu, di lain pihak disinonimkan dengan nilai atau kebajikan seperti memberikan hartanya karena cinta kepada Allah, yang diwujudkan dengan kasih kepada sanak-keluarga, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan untuk memerdekakan budak, juga diwujudkan dalam menegakkan shalat dan membayar zakat, dicerminkan dalam perilaku yang menepati janji tatkala sudah mengikat janji, dan sabar pada waktu mendapat kesulitan atau mengalami kesengsaraan di waktu perang. Orang-orang dengan sikap dan perilaku seperti itu disebut orang-orang yang lurus (*shâdiqûn*) dan disebut juga sebagai orang yang bertakwa.

---

<sup>56</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid I, hal. 667



Takwa adalah sebuah dasar kemanusiaan. Takwa menyatakan seluruh kemanusiaan. Hal ini hanya bisa dilihat lebih jelas secara historis. Dalam sejarah, bangsa Yahudi pernah mengklaim dirinya sebagai bangsa kinasih Tuhan. Bangsa yang merasa dirinya lebih unggul dari bangsa-bangsa yang lain, hanya karena warna kulit, ras atau keturunan.<sup>57</sup> Hal ini dibantah oleh Allah SWT. dalam Qur'an surat al-Hujarat /49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki yaitu Adam, dan seorang perempuan yaitu Hawa. Kemudian dari keduanya Allah menjadikan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan berkembang menjadi bersuku-suku, dengan tujuan supaya saling kenal-mengenal. Seluruh umat manusia sama di sisi Allah SWT. Dan yang paling mulia adalah diantara mereka yang paling bertakwa kepada-Nya.<sup>58</sup>

Jika kita mencermati pesan ketakwaan sebagaimana diuraikan di atas, maka, menurut Budhy, pada prinsipnya sama untuk semua umat manusia. Sehingga pesan kepada takwa ini dalam pandangan Islam, bersifat universal. Di sinilah, dalam argument keuniversalan pesan keagamaan tersebut, memunculkan arti kesamaan hakikat semua pesan Tuhan. Tetapi arti “kesamaa agama,” disini bukan kesamaan dalam arti formal dalam aturan-aturan positif yang sering diacu sebagai istilah agama Islam *syariah*, bahkan tidak juga dalam pokok-pokok keyakinan tertentu.

Beberapa ayat al-Qur'an berikut menandakan mengenai kesamaan hakikat ini, dan implikasi-implikasinya seperti dalam firman Allah SWT. dalam surat al-Baqarah/2:148, al-Maidah/5:48, Yunus/10:99, al-Baqarah/2:256.

<sup>57</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 165-167

<sup>58</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, (Surabaya: Pustaka Bina Ilmu, t.th), jilid VII, hal. 361

Jadi, pengertian “kesamaan” di sini adalah kesamaan “*pesan dasar*.” al-Qur’an menyebutnya dengan kata “*washiyyah*” yaitu seperti diistilahkan “ajakan untuk menemukan dasar-dasar kepercayaan,” yaitu sikap hidup yang hanif, atau lengkapnya *al-hanifiyyât as-samhah* yang arti literalnya “semangat kebenaran yang toleran,”

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur’an ialah untuk membentuk pribadi yang bertakwa yang dilandaskan atas kepercayaan *tauhid* yang kuat.

## E. Kesimpulan

Istilah pendidikan dalam al-Qur’an diantaranya adalah *tarbiyyah*, *ta’lim*, *tadris*, *ta’dib* dan *tazkiyyah*. Banyak pakar pendidikan yang berbeda pendapat tetapi tidak berarti merubah makna dari pendidikan itu sendiri.

Konsep dasar pendidikan karakter dalam al-Quran adalah pendidikan Islam sebagai institusi sosial mempunyai peranan yang sangat strategis, dalam mengarahkan pendidikan, Dalam al-Qur’an pendidikan selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Karenanya materi-materi yang disajikan selalu menyentuh jiwa, akal dan raga.

al-Qur’an dalam berbagai ayatnya telah memberikan gambaran tentang pendekatan-pendekatan yang seharusnya terapkan dalam proses pelaksanaan pendidikan diantaranya pendekatan kependidikan, pendekatan psikologis dan juga didukung dengan beberapa metode diantaranya metode penjelasan (*at-ta-byîn*) dan metode keteladanan.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan karakter dalam al-Qur’an adalah bermuara pada pembentukan pribadi yang bertakwa. Karena sebagai agama yang melandaskan diri kepada sikap takwa, al-Qur’an ingin mencetak manusia sebagai pribadi yang memiliki nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya. Implementasi dan hasil pendidikan karakter dalam perspektif al-Quran adalah terletak pada kisah-kisah para nabi dalam mengajak dan mendidik umatnya yang senantiasa menekankan pada sikap ketegasan dan pembelaan terhadap nilai-nilai luhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abah. *Sejarah Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977
- , *The Concept of Education in Islam; A Framework an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1980

- Asad, Muhammad. *The Message of The Quran*, Cordova: Unity Press, 1987
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Bâqî, Muhammad Fu'ad bin Abdul. *Al-Lu'lu' u wa al-Marjân; Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, diterjemakan oleh Muhammad Suhadi dan Anas Habibi, Jakarta: Ummul Quro, 2012
- Buchori, Mochtar. "Character Building dan Pendidikan Kita" dalam <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>. Diakses pada 01 September 2016
- Daud, Wan Muhammad. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2005
- Al-Farisi, Syaikh Amir Alau ad-Din Ali bin Balban. *Shahih Ibnu Hibban*, diterjemahkan oleh Syu'aib al-Mauth, Jakarta: Pustaka Azzam, 2016
- Al-Haitami, Abi Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Hajar. *ash-Shawa'iqu al-Muharriqah 'ala Ahli al-Rafdhi wa al-Dhalala wa al-Zindiqah*, Beirut: Muasasa al-Risalah, 1997, Juz 2
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Takwin al-Aql al-Arabi*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyyah, 1999
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Nahw Tawhîd al-Fikr at-Tarbawi fî al-Âlam al-Islâmi*, t.tp: Dar at-Tunisiyah, 1978
- Al-Jawi, Muhammad An-Nawawi. *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, jilid I
- , *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, jilid II
- , *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, jilid III
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, diterjemahkan oleh Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, Jakarta: Dar as-Sunah Press, 2014
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: Pustaka Bina Ilmu, t.th, jilid IV
- , *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: Pustaka Bina Ilmu, t.th, jilid VII
- Khalid. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008

- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010
- M. Jindar, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006
- M. Thalib, *Teologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama, 2010
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2008, Cet. Ke-2
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Sleman: Terass, 2008
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2007)
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu al-Fatâwa*, Saudi Arabia: Percetakan Mushaf Raja Fahd, 1416 H, jilid X
- Ath-Thobari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir At-Thobari, Jami' al-Bayan at-Ta'wil Âyi al-Qur'an*, penerjemah Amir Hamzah, Jakarta: Pustaka Az-zam, 2019, jilid XXIV
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, terjemahan Jamaluddin Miri, Solo: Insan Kamil, 2010
- Umar, Imaduddin Abul Fida' 'Isma'il bin. *Tafsir Ibnu Katsir, ditahqiq oleh Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Ishaq Alu Syaikh, diterj oleh M. Abdul Ghoffar dan Abul Ihsan al-Atsari*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004
- Warson, Ahmad. *kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Pro-gressif, 1997
- Yusuf M, Kadar. *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: AMZAH, 2015
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Per-sada, 2005
- Zubaedi. *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011